

PENGARUH KEPERCAYAAN DIRI TERHADAP KETERAMPILAN BERBICARA DI DEPAN UMUM PADA SISWA SMK

Amelia Bertha Zakira

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
amelia.21048@mhs.unesa.ac.id

Elisabeth Christiana

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
elisabethchristiana@unesa.ac.id

Abstrak

Keterampilan berbicara di depan umum merupakan salah satu kompetensi esensial yang dibutuhkan baik dalam lingkungan pendidikan maupun dunia profesional. Akan tetapi, rendahnya rasa percaya diri kerap menjadi kendala bagi peserta didik dalam menyampaikan ide serta tampil di depan orang lain. Siswa yang memiliki tingkat kepercayaan diri rendah cenderung pasif, enggan berkomunikasi, dan merasa canggung ketika harus terlibat dalam aktivitas seperti diskusi maupun presentasi. Penelitian ini dilakukan untuk menggambarkan sejauh mana pengaruh kepercayaan diri terhadap keterampilan berbicara siswa. Pendekatan penelitian yang diterapkan yaitu metode kuantitatif dengan desain *ex post facto*, disertai analisis regresi linear sederhana untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel. Subjek penelitian mencakup siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dengan teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner yang telah melalui uji validitas dan reliabilitas. Temuan penelitian mengungkapkan adanya pengaruh positif dan signifikan antara kepercayaan diri dan kemampuan berbicara siswa, ditunjukkan oleh nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ serta nilai t hitung $3,82 > t$ tabel $1,9833$. Selain itu, hasil uji F memperoleh nilai F hitung $14,59 > F$ tabel $3,93$ yang menegaskan diterimanya hipotesis alternatif (H_a). Nilai R Square sebesar $0,124$ atau $12,4\%$ menunjukkan bahwa kepercayaan diri berkontribusi sebesar $12,4\%$ terhadap keterampilan berbicara, sementara sisanya dipengaruhi faktor lain di luar penelitian ini. Dengan demikian, semakin tinggi rasa percaya diri siswa, semakin baik pula kemampuan mereka dalam berbicara di depan umum.

Kata Kunci: Kepercayaan Diri, Keterampilan Berbicara, Berbicara Di Depan Umum

Abstract

Public speaking skills are one of the essential competencies required in both educational and professional settings. However, low self-confidence often hinders students from expressing their ideas and performing in front of others. Students with low self-confidence tend to be passive, reluctant to communicate, and feel awkward when they have to participate in activities such as discussions and presentations. This study was conducted to describe the extent to which self-confidence influences students' speaking skills. The research approach applied was a quantitative method with an *ex post facto* design, accompanied by a simple linear regression analysis to determine the relationship between the two variables. The research subjects included vocational high school (SMK) students, with data collection techniques using questionnaires that had undergone validity and reliability tests. The findings reveal a positive and significant influence between self-confidence and students' speaking skills, as indicated by a significance value of $0.000 < 0.05$ and a t -value of $3.82 > t$ -table 1.9833 . In addition, the F -test results obtained an F -value of $14.59 > F$ -table 3.93 , which confirms the acceptance of the alternative hypothesis (H_a). The R Square value of 0.124 or 12.4% indicates that self-confidence contributes 12.4% to speaking skills, while the rest is influenced by other factors outside this study. Thus, the higher the students' self-confidence, the better their ability to speak in public.

Keywords: *Self Confidence, Speaking Ability, Public Speaking.*

PENDAHULUAN

Di era globalisasi yang menuntut kecepatan informasi dan keterampilan interpersonal yang tinggi, keterampilan berbicara di depan umum menjadi salah satu kompetensi yang sangat penting, baik dalam dunia pendidikan

maupun dunia kerja. Kemampuan ini tidak hanya mencerminkan kecakapan berbicara, tetapi juga menunjukkan bagaimana individu mampu menyampaikan ide, pendapat, dan gagasannya secara logis, meyakinkan, serta terstruktur di hadapan orang lain (Buntoro et al., 2023). Sekolah sebagai institusi pendidikan dituntut untuk

tidak hanya menanamkan pengetahuan akademik, tetapi juga membentuk keterampilan sosial dan komunikasi siswa sejak dini. Namun demikian, tidak semua siswa mampu memanfaatkan peluang ini secara optimal, banyak siswa menunjukkan rasa gugup, malu, atau bahkan menolak tampil ketika diminta menyampaikan pendapat dalam diskusi kelas, melakukan presentasi, atau terlibat dalam kegiatan organisasi.

Berbicara bukan hanya soal menyusun kata, tetapi juga tentang bagaimana seseorang menyampaikan pikirannya secara lisan, disertai dengan ekspresi wajah dan bahasa tubuh. Setiap orang memiliki tingkat kemampuan berbicara yang berbeda. Ada yang lancar karena bakat alami, namun tak sedikit pula yang mengembangkan kemampuannya lewat pengalaman dan lingkungan yang mendukung (Jayanti et al., 2022). Keterampilan berbicara sangat berperan dalam perkembangan karakter siswa. Melalui kemampuan ini, mereka dapat berbagi informasi, menyampaikan ide, dan mengekspresikan diri. Ini menjadi alat penting dalam membangun hubungan sosial, baik di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari. Individu yang terampil berbicara akan lebih mudah beradaptasi. Mengembangkan keterampilan berbicara dapat meningkatkan kepercayaan diri individu. Individu yang lancar berbicara cenderung lebih percaya diri dalam berinteraksi dengan lingkungan namun kenyataannya siswa sangat sulit dan kurang berani untuk berbicara selama kegiatan pembelajaran di sekolah (Beta, 2019).

Ketidakmampuan siswa untuk berbicara di depan umum bukan hanya menghambat proses pembelajaran, tetapi juga berdampak pada pengembangan potensi diri dan keterampilan hidup mereka. Dalam jangka panjang, hal ini dapat menyebabkan siswa menjadi pasif, kurang percaya diri dalam lingkungan sosial, dan kesulitan menghadapi situasi formal seperti wawancara kerja, presentasi proyek, atau diskusi kelompok. Di dunia kerja, individu yang tidak mampu mengomunikasikan idenya secara jelas akan cenderung tertinggal. Jika keterampilan ini tidak dibentuk sejak dini, mereka bisa kesulitan bersaing dalam dunia kerja dan menghadapi tuntutan global yang semakin kompleks.

Menurut Waren (dalam Kumari et al., 2023) salah satu faktor psikologis penting yang berperan dalam keberhasilan siswa saat berbicara adalah rasa percaya diri. Kepercayaan diri dapat dipahami sebagai keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk menghadapi berbagai tantangan serta menyelesaikan persoalan yang dihadapi. Minimnya rasa percaya diri kerap menjadi faktor penghambat dalam pencapaian prestasi siswa, baik ketika menyelesaikan tugas sekolah maupun selama mengikuti proses pembelajaran. Peserta didik dengan tingkat kepercayaan diri yang rendah biasanya

menunjukkan sikap enggan berbicara atau tampil di hadapan publik, serta merasa canggung ketika harus menyampaikan gagasan, misalnya saat berdiskusi atau melakukan presentasi (Fakhiroh & Hidayatullah, 2018). Sedangkan siswa yang percaya diri akan cenderung memiliki pandangan positif terhadap kemampuannya dan mampu menghadapi tantangan dengan lebih tenang dan terarah. Keyakinan individu terhadap kemampuan, keterampilan, dan bakat yang dimilikinya menjadi dasar penting dalam membentuk kepercayaan diri yang kuat. Sikap ini mendorong seseorang untuk meyakini bahwa potensi yang ada dalam dirinya dapat berguna dalam berbagai aspek kehidupan (Alawiyah et al., 2022). Individu yang memiliki tingkat kepercayaan diri tinggi cenderung mampu menghadapi situasi baru dengan berani, tetap percaya diri walaupun dalam keadaan sulit, serta mampu bersikap positif tanpa mudah terpengaruh oleh tekanan dari lingkungan sekitar (Ardiyana et al., 2019). Dengan demikian, siswa yang memiliki tingkat kepercayaan diri tinggi dalam berbicara cenderung tidak mengalami kecemasan, keraguan, atau rasa takut ketika harus berbicara di hadapan banyak orang, termasuk saat menyampaikan ide, gagasan, pendapat, maupun melakukan presentasi (Sopia & Quratul Ain, 2024).

Pendidikan menengah kejuruan dirancang bukan hanya untuk memberikan pemahaman teoritis, tetapi juga untuk membekali siswa dengan keterampilan praktis yang langsung dapat diterapkan di lingkungan profesional. Tujuan utama dari pendidikan ini adalah mempersiapkan lulusan yang siap pakai, baik dari segi teknis maupun non-teknis, sehingga mereka mampu bersaing dan beradaptasi dalam pasar kerja yang terus berubah dan semakin menuntut kompetensi tinggi. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, kurikulum SMK dirancang secara kontekstual dan aplikatif, mencakup berbagai keterampilan dan keahlian sesuai dengan bidang kejuruan masing-masing. Namun, keberhasilan siswa dalam memasuki dunia kerja tidak hanya ditentukan oleh keahlian teknis, tetapi juga oleh kemampuan lunak (*soft skills*), khususnya keterampilan berbicara. Siswa SMK diharapkan mampu bekerja secara efektif dan efisien dalam tim maupun secara individu, serta memiliki kapasitas untuk menyampaikan ide secara jelas, melakukan negosiasi, dan menjalin kolaborasi profesional.

Pentingnya keterampilan berbicara bagi siswa SMK tidak dapat diabaikan. Data survei NACE USA menunjukkan bahwa komunikasi menduduki peringkat tertinggi sebagai keterampilan yang paling dicari di dunia kerja, dengan skor 4,59 dari skala 5, bahkan mengungguli indeks prestasi akademik yang hanya berada di peringkat 17. Dalam konteks *employability skills*, keterampilan berbicara merupakan salah satu dari tujuh aspek kunci yang dibutuhkan tenaga kerja lulusan SMK untuk dapat

bersaing di dunia industri. Penelitian menunjukkan bahwa 85% kesuksesan karir seseorang ditentukan oleh soft skills, sementara hard skills hanya berkontribusi 15% (Agustin, 2024).

Keterampilan berbicara, dalam hal ini, menjadi modal dasar yang sangat penting. Dengan keterampilan berbicara yang baik, siswa dapat mengekspresikan gagasan, mempertahankan argumen, memahami instruksi kerja, serta membangun hubungan interpersonal yang sehat di lingkungan industri. Selain itu, komunikasi yang efektif mendukung pengembangan diri siswa, baik dalam aspek karier maupun sosial, karena mampu meningkatkan rasa percaya diri dan keterbukaan terhadap masukan. Oleh karena itu, penguatan kompetensi komunikasi lisan harus menjadi perhatian utama dalam proses pembelajaran di SMK, agar lulusan tidak hanya cakap secara teknis, tetapi juga profesional dalam bersikap dan berinteraksi (Fitriyanti & Wilani, 2019).

Berdasarkan asesmen awal melalui wawancara dengan guru bimbingan dan konseling di SMK Negeri 5 Surabaya, ditemukan bahwa keterampilan berbicara belum menjadi prioritas utama di semua jurusan. Namun, pada jurusan KGS, kebutuhan akan kemampuan berbicara sangat menonjol karena siswa dituntut untuk mempresentasikan proyek, menjelaskan rancangan teknis, dan berkomunikasi dengan klien dari berbagai latar belakang.

Di kelas, siswa KGS sering kali mengalami hambatan dalam mengekspresikan ide secara lisan. Banyak siswa yang memilih diam saat diskusi kelompok atau presentasi, meskipun mereka memahami materi teknis dengan baik. Ketika diminta untuk mempresentasikan proyek, beberapa siswa cenderung mengulang-ulang kalimat, berbicara dengan suara pelan, atau bahkan kehilangan fokus di tengah presentasi. Hal ini tidak hanya disebabkan oleh kurangnya penguasaan materi, tetapi juga oleh rasa tidak percaya diri dan kekhawatiran akan penilaian negatif dari teman sebaya.

Kondisi ini diperparah oleh minimnya pelatihan atau pembiasaan berbicara di depan umum dalam kurikulum harian. Siswa lebih banyak difokuskan pada penguasaan aspek teknis seperti membuat sketsa, menghitung estimasi biaya, dan memahami bahan bangunan, sementara latihan komunikasi lisan hanya dilakukan secara insidental saat presentasi proyek. Akibatnya, siswa tidak terbiasa mengelola rasa gugup, membangun struktur presentasi yang logis, atau menggunakan bahasa yang efektif dan persuasif. Guru bimbingan dan konseling telah berupaya memberikan motivasi dan dorongan, misalnya dengan meminta siswa menyampaikan pendapat secara tegas atau memberikan umpan balik positif setelah presentasi. Namun, perubahan perilaku siswa masih berjalan lambat

karena hambatan psikologis seperti rasa malu, takut salah, dan kurangnya kepercayaan diri sudah terlanjur mengakar.

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan adanya keterkaitan antara kepercayaan diri dan keterampilan berbicara di depan umum. Maimunah (2015) dalam penelitiannya pada alumni Kahfi Motivator School menemukan bahwa kepercayaan diri memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan public speaking, dengan kontribusi sebesar 72,8%. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Ayumi & Siregar (2024) menemukan peningkatan skor kepercayaan diri siswa dari 72,61 menjadi 85,76 setelah diberikan terapi REBT dengan teknik self-talk, yang berdampak positif terhadap keberanian berbicara di depan kelas. Temuan serupa dikemukakan oleh Febriyani (2020), yang menunjukkan bahwa siswa dengan tingkat kepercayaan diri sedang hingga tinggi (62%) lebih mampu mengajukan pertanyaan dan menyampaikan presentasi dalam bahasa Inggris. Selain itu, Aulia & Apoko (2022) menemukan adanya hubungan positif yang cukup kuat antara kepercayaan diri dan kemampuan berbicara siswa SMPIT Al Muchtar dengan nilai korelasi 0.548, di mana 30,1% kemampuan berbicara siswa dipengaruhi oleh kepercayaan dirinya. Namun, sebagian besar penelitian tersebut dilakukan pada siswa jenjang SMP dan SMA, dengan konteks pembelajaran umum. Belum banyak penelitian yang secara spesifik mengkaji fenomena ini pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), padahal SMK merupakan jenjang pendidikan yang secara eksplisit mempersiapkan siswa untuk terjun langsung ke dunia kerja.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kepercayaan diri terhadap keterampilan berbicara dalam menyampaikan ide di depan umum pada siswa SMK, khususnya pada jurusan KGS (Konstruksi, Gedung, dan Sanitasi) di SMK Negeri 5 Surabaya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan program pembelajaran yang mendukung penguatan kepercayaan diri siswa sebagai dasar dalam meningkatkan keterampilan komunikasi lisan mereka, demi menghadapi tuntutan dunia kerja yang semakin kompetitif.

METODE

Desain penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Hamzah (2019) menjelaskan bahwa pendekatan kuantitatif adalah metode penelitian yang memanfaatkan data berbentuk angka untuk dianalisis melalui teknik statistik. Dalam penelitian ini, penyelesaian masalah dilakukan dengan menerapkan desain penelitian *ex-post facto*. Penelitian *ex-post facto* merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh dengan cara menguji variabel-variabel yang terlibat, yakni variabel X (Kepercayaan Diri) dan variabel

Y (Keterampilan Berbicara). Oleh karena tidak terdapat perlakuan langsung terhadap variabel, penelitian ini tergolong ke dalam penelitian non-eksperimental.

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 5 Surabaya pada periode Juni hingga Juli 2025. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *non-probability sampling* dengan teknik total sampling. Teknik total sampling merupakan metode penentuan sampel di mana seluruh anggota populasi dijadikan sebagai subjek penelitian (Hamzah, 2019). Adapun sampel dalam penelitian ini meliputi seluruh siswa kelas X pada program keahlian Konstruksi, Sanitasi, dan Gedung (KGS), yang berjumlah 105 peserta didik.

Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner (angket), yaitu metode pengambilan data dengan memberikan sejumlah pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab, di mana bentuk pertanyaannya bersifat tertutup. Penggunaan kuesioner dianggap efektif apabila peneliti telah memahami secara jelas variabel yang hendak diukur serta mengetahui informasi apa yang ingin diperoleh dari para responden. Peneliti menyusun kuesioner (angket) dengan mengacu pada prinsip skala likert.

Hasil uji validitas instrumen Kepercayaan Diri yang dilakukan kepada 60 responden menggunakan SPSS didapatkan bahwa 19 item valid dan 1 item tidak valid dari 20 item yang telah diuji validitasnya. Sedangkan hasil uji validitas instrumen Keterampilan Berbicara yang dilakukan kepada 85 responden menggunakan SPSS didapatkan bahwa 18 item valid dari 18 item yang telah diuji validitasnya.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis bivariate yaitu hubungan antara dua variabel (Hamzah, 2019) dengan desain regresi linear sederhana (Yusuf et al., 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dipakai untuk mengecek apakah data penelitian memiliki pola yang “normal” atau wajar seperti kebanyakan data pada umumnya. Dalam penelitian ini, pengecekan dilakukan dengan Uji Kolmogorov-Smirnov (KS test). Jika nilai $p > 0,05$, maka data dianggap berdistribusi normal, artinya data tersebut layak digunakan untuk analisis statistik yang membutuhkan syarat kenormalan data.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		105
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.56890780
Most Extreme Differences	Absolute	.079
	Positive	.079
	Negative	-.068
Test Statistic		.079
Asymp. Sig. (2-tailed)		.109 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Berdasarkan hasil uji Kolmogorov-Smirnov, nilai signifikansi (Sig.) residual antara kepercayaan diri dan keterampilan berbicara adalah 0,109, yang lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa data tersebut berdistribusi normal. Dengan demikian, kedua variabel kepercayaan diri dan keterampilan berbicara telah memenuhi syarat uji normalitas sehingga layak digunakan dalam analisis regresi linear sederhana.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan untuk mengetahui apakah hubungan antara dua variabel berbentuk garis lurus (linear). Pengujiannya dilakukan dengan melihat nilai signifikansi pada bagian deviation from linearity. Jika nilai signifikansi $> 0,05$, maka hubungan antara variabel dapat dikatakan linear, artinya kedua variabel memiliki pola hubungan yang tetap atau searah.

Tabel 1. Hasil Uji Linearitas

		ANOVA Table				
		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
KETERAMPI	Between Groups	232.369	15	15.491	2.501	.004
LAN	Linearity	97.236	1	97.236	15.700	.000
BERBICARA	Deviation from Linearity	135.133	14	9.652	1.559	.107
*	Within Groups	551.193	89	6.193		
KEPERCAYAAN DIRI	Total	783.562	104			

Berdasarkan hasil uji linearitas pada tabel di atas, nilai signifikansi deviation from linearity untuk variabel kepercayaan diri dan keterampilan berbicara adalah 0,107. Nilai ini lebih besar dari batas signifikansi minimum yaitu 0,05, sehingga hubungan antara kedua variabel tersebut dapat dinyatakan linear. Dengan demikian, hasil analisis menunjukkan bahwa syarat linearitas telah terpenuhi sehingga analisis regresi linear sederhana dapat dilakukan.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas berfungsi untuk memastikan bahwa varian error (residual) sama di semua tingkat observasi (homokedastis). Uji heteroskedastisitas dapat dilihat dengan menggunakan Uji Glejser dengan interpretasi data dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas jika taraf signifikan lebih dari 0,05.

Tabel 1. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	2.870	1.957		1.466	.146
KEPERCAYAAN DIRI	-.013	.035	-.037	-.371	.711

a. Dependent Variable: ABS_RES

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas pada tabel di atas menggunakan Uji Glejser, diperoleh nilai signifikansi untuk variabel X (kepercayaan diri) sebesar 0,711. Karena nilai tersebut lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak menunjukkan adanya gejala heteroskedastisitas.

Analisis Regresi Sederhana

a. Uji T

Uji T digunakan untuk melihat seberapa kuat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial dalam model regresi. Sehingga untuk mengetahui adanya pengaruh dari variabel dapat melihat (Sig.) p value < 0,05 dan t hitung > t tabel, jika p value < 0,05 dan t hitung > t tabel (1,9833) berarti terdapat pengaruh yang signifikan.

Tabel 1. Hasil Uji T

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	47.122	3.602		13.083	.000
KEPERCAYAAN DIRI	.244	.064	.352	3.820	.000

a. Dependent Variable: KETERAMPILAN BERBICARA

Berdasarkan hasil uji t pada tabel diatas diperoleh nilai t hitung sebesar 3,82 dan t tabel 1,9833 sehingga dapat disimpulkan bahwa t hitung > t tabel serta diperoleh nilai signifikan 0,000 < 0,05 maka kepercayaan diri terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keterampilan berbicara.

b. Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui signifikansi dari model regresi secara keseluruhan. Hal ini bertujuan untuk menentukan apakah variabel independen memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sehingga untuk mengetahui adanya pengaruh dari variabel dapat melihat (Sig.) p value < 0,05 dan F hitung > F tabel, jika p value < 0,05 dan f hitung > f tabel (3,93) berarti terdapat pengaruh yang signifikan.

Tabel 1. Hasil Uji F ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	97.236	1	97.236	14.593	.000 ^b
	Residual	686.326	103	6.663		
	Total	783.562	104			

a. Dependent Variable: KETERAMPILAN BERBICARA

b. Predictors: (Constant), KEPERCAYAAN DIRI

Berdasarkan hasil uji f pada tabel diatas diperoleh nilai f hitung sebesar 14,59 dan f tabel 3,93 sehingga dapat disimpulkan bahwa f hitung > f tabel serta diperoleh nilai signifikan 0,000 < 0,05 maka kepercayaan diri terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keterampilan berbicara.

c. Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi digunakan untuk mengukur besar pengaruh variabel independen (bebas) terhadap variabel dependen (terikat) dengan melihat nilai R square yang nantinya akan dirubah menjadi bentuk presentase. Adapun nilai koefisien determinasi antara 0 – 1, dengan keterangan semakin besar nilai koefisien determinasi maka pengaruhnya semakin besar.

Tabel 1. Hasil Koefisien Determinasi Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.352 ^a	.124	.116	2.581

a. Predictors: (Constant), KEPERCAYAAN DIRI

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi pada tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai R Square yang diperoleh adalah sebesar 0,124 yang jika dirubah menjadi presentasi yakni sebesar 12,4%. Hasil tersebut menunjukkan besaran pengaruh kepercayaan diri dalam mempengaruhi keterampilan berbicara pada siswa.

Pembahasan

Berdasarkan rata-rata tiap indikator pada variabel kepercayaan diri, indikator yang paling dominan adalah

optimis (2,42), diikuti oleh objektif (2,37), rasional/realistik (2,33), bertanggung jawab (2,28), dan keyakinan kemampuan diri (1,87). Dominasi indikator optimis ini menunjukkan bahwa siswa cenderung memiliki pandangan positif terhadap masa depan dan yakin akan keberhasilan yang dapat diraih, meskipun mungkin masih kurang yakin terhadap kemampuan dirinya sendiri. Temuan penelitian ini konsisten dengan hasil studi yang dilakukan oleh Tia Fauziah (2022) terhadap siswa kelas XII MAN 2 Yogyakarta. Penelitian tersebut menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,735 ($p < 0,01$), yang mengindikasikan bahwa meningkatnya tingkat optimisme berbanding lurus dengan meningkatnya kepercayaan diri, demikian pula sebaliknya.

Analisis uji t dalam penelitian ini juga memperlihatkan bahwa variabel kepercayaan diri memberikan pengaruh signifikan terhadap kemampuan berbicara siswa. Hal tersebut terkonfirmasi melalui nilai t hitung sebesar 3,82 yang melampaui t tabel 1,9833, disertai nilai signifikansi 0,000 ($< 0,05$). Dengan demikian, hipotesis alternatif dinyatakan diterima, yang berarti terdapat pengaruh signifikan antara kepercayaan diri dan keterampilan berbicara siswa. Secara konseptual, hasil ini menegaskan bahwa peserta didik dengan tingkat kepercayaan diri tinggi cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menyampaikan pendapat secara verbal, baik pada konteks formal maupun informal. Kepercayaan diri berkontribusi dalam membantu siswa mengatasi rasa cemas, malu, atau gugup ketika harus berbicara di hadapan orang lain. Temuan ini sejalan dengan pernyataan Fakhriroh & Hidayatullah (2018) yang menyebutkan bahwa kepercayaan diri menjadi faktor psikologis yang memengaruhi kesiapan siswa dalam berbicara. Siswa yang percaya terhadap kemampuan dirinya akan tampil lebih tenang dan yakin ketika menyampaikan ide dalam forum diskusi atau presentasi.

Analisis uji F digunakan untuk mengetahui signifikansi pengaruh model regresi secara keseluruhan. Hasil menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 14,59 lebih besar dari F tabel sebesar 3,93, dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($< 0,05$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi secara simultan signifikan dalam menjelaskan pengaruh kepercayaan diri terhadap keterampilan berbicara. Temuan ini memperkuat bahwa kepercayaan diri sebagai satu-satunya variabel independen dalam penelitian ini memiliki kontribusi yang bermakna secara kolektif terhadap peningkatan keterampilan berbicara siswa. Kepercayaan diri tidak hanya memengaruhi siswa dalam konteks individual, tetapi juga menjadi elemen penting dalam kerangka pembelajaran yang komunikatif dan interaktif. Menurut Alawiyah (2022), siswa yang percaya pada kemampuan, keterampilan, dan potensi dirinya cenderung

menunjukkan sikap positif dalam berkomunikasi, mampu mengelola tekanan sosial, dan lebih terbuka dalam bertukar informasi dengan orang lain.

Koefisien determinasi dalam penelitian ini menunjukkan nilai R Square sebesar 0,124, yang berarti bahwa kepercayaan diri memberikan kontribusi sebesar 12,4% terhadap keterampilan berbicara siswa. Masih terdapat 87,6% variabel lain di luar kepercayaan diri yang memengaruhi keterampilan berbicara, namun tidak diteliti dalam penelitian ini. Menurut Mardatillah (2024), siswa yang memiliki kepercayaan diri akan lebih berani dalam mencoba berbagai bentuk ekspresi, idiom, dan kosakata yang sesuai dengan konteks percakapan. Namun demikian, untuk mencapai keterampilan berbicara yang optimal, kepercayaan diri perlu didukung oleh latihan terstruktur dan lingkungan yang kondusif. Dengan demikian, meskipun penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh kepercayaan diri terhadap keterampilan berbicara, masih terdapat 87% faktor lain di luar kepercayaan diri yang berkontribusi. Faktor-faktor tersebut antara lain penguasaan kosakata, pengalaman berbicara, kecerdasan emosional, dan metode pembelajaran. Penguasaan kosakata merupakan faktor penting yang memengaruhi kelancaran berbicara karena kosakata yang kaya mempermudah siswa dalam menyampaikan gagasan secara sistematis dan jelas (Yuliana Sari et al., 2025). Kecerdasan emosional juga berperan signifikan, dimana siswa yang mampu mengenali, memahami, dan mengelola emosinya cenderung lebih percaya diri dan efektif dalam berbicara di depan umum (Widowati, 2020). Selain itu, metode pembelajaran yang variatif dan interaktif seperti metode simulasi, permainan peran, pengulangan ucapan, dan sosiodrama terbukti meningkatkan keterampilan berbicara siswa secara signifikan dibandingkan metode ceramah tradisional (Harianto, 2020).

PENUTUP

Simpulan

Hasil penelitian ini mengungkap bahwa kepercayaan diri memberikan pengaruh signifikan terhadap keterampilan berbicara siswa, dengan besaran kontribusi mencapai 12,4%, sedangkan 87,6% kemampuan berbicara dipengaruhi oleh variabel lain di luar aspek kepercayaan diri. Dari sejumlah indikator kepercayaan diri, aspek yang paling menonjol adalah sikap optimis, yang menggambarkan cara pandang positif terhadap masa depan meskipun masih disertai keraguan akan kemampuan diri sendiri. Temuan tersebut menegaskan bahwa kepercayaan diri merupakan faktor psikologis yang berperan penting dalam mendorong keberanian siswa untuk tampil berbicara di hadapan publik, namun belum

mampu menjadi penjelas utama bagi keseluruhan kemampuan berbicara.

Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan penelitian dengan menambahkan variabel lain seperti penguasaan kosakata, pengalaman berbicara, kecerdasan emosional, serta metode pembelajaran komunikatif, agar dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi keterampilan berbicara siswa SMK.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, berikut beberapa saran yang perlu dipertimbangkan yaitu:

1. Sekolah diharapkan lebih memperhatikan aspek keterampilan berbicara siswa, khususnya pada kegiatan pembelajaran maupun kegiatan ekstrakurikuler. Program-program yang dapat meningkatkan keberanian dan kepercayaan diri siswa, seperti pelatihan public speaking, lomba pidato, debat, maupun presentasi kelas, perlu lebih sering dilakukan agar siswa terbiasa berbicara di depan umum.
2. Guru BK diharapkan dapat merancang layanan bimbingan yang berfokus pada peningkatan kepercayaan diri siswa dalam berbicara, baik melalui layanan bimbingan klasikal maupun kelompok. Strategi seperti modeling partisipan, role playing, dan diskusi kelompok kecil dapat menjadi alternatif yang efektif untuk membantu siswa mengatasi rasa gugup, malu, dan takut salah saat berbicara di depan umum.
3. Penelitian ini masih terbatas pada variabel kepercayaan diri, sehingga peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian dengan menambahkan variabel lain yang juga berpengaruh terhadap keterampilan berbicara, misalnya motivasi belajar, kecerdasan emosional, penguasaan bahasa, atau metode pembelajaran yang digunakan guru. Selain itu, penelitian lanjutan juga dapat menggunakan desain kuantitatif dengan skala yang lebih besar atau menggunakan metode eksperimen agar hasil yang diperoleh lebih komprehensif dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, D. (2024). *Peran Public Speaking Sebagai Soft Skill Penunjang Karier Bagi Alumni Fisip UMA Angkatan 2016-2017*. Univeritas Medan Area.
- Alawiyah, D., Nurismi, Asmila, N., & Fatasyah, R. (2022). Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Terhadap Kecemasan Berbicara Di Depan Umum

Pada Mahasiswa. *RETORIKA: Jurnal Kajian Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 4(2), 104–113. <https://doi.org/10.47435/retorika.v4i2.1201>

Ardiyana, R. D., Akbar, Z., & Karnadi. (2019). Pengaruh Keterlibatan Orang Tua dan Motivasi Intrinsik dengan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 494–505. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.253>

Aulia, N. A. N., & Apoko, T. W. (2022). Self-Confidence and Speaking Skills for Lower Secondary School Students: A Correlation Study. *Journal of Languages and Language Teaching*, 10(4), 551–569. <https://doi.org/10.33394/joltt.v10i4.5641>

Ayumi, S. N., & Siregar, A. (2024). Efektivitas Rational Emotive Behavioral Therapy dengan Teknik Self-Talk dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa untuk Berbicara di Depan Umum. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(1), 487–498. <https://doi.org/10.29210/1202424477>

Beta, P. (2019). Peningkatan Keterampilan Berbicara melalui Metode Bermain Peran. *CJPE: Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 2(2), 48–52. <https://ejournal.my.id/cjpe>

Buntoro, I. F., Folamauk, C. L. H., Nurina, R. L., Cyntia, A., Tanto, & Handoyo, N. E. (2023). Pelatihan Public Speaking Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Mahasiswa. *Media Tropika: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 55–62. <https://doi.org/10.62411/ja.v7i1.1925>

Fakhiroh, A., & Hidayatullah, S. (2018). Pengaruh Percaya Diri Terhadap Keterampilan Berbicara. *EL-IBTIKAR: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 7(1), 34–36. <https://doi.org/10.24235/ibtikar.v7i1.3065>

Febriyani, D., Astuti, D. S., & Syahadati, E. (2020). An Analysis on Students' Self Confidence in Speaking Skill. *JELTE: Journal of English Language Teaching and Education*, 1(1), 1–8.

Fitriyanti, K., & Wilani, N. M. A. (2019). Pengaruh Pelatihan Efikasi Diri terhadap Tingkat Kecemasan Berkomunikasi pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan di Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 6(1), 1–11.

Hamzah, A. (2019). *METODE PENELITIAN & PENGEMBANGAN (Research & Development)* (Cetakan 1). Literasi Nusantara.

Harianto, E. (2020). Metode Bertukar Gagasan dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 9(4), 411–422. <https://doi.org/10.58230/27454312.56>

Hidayati, S. R. N., & Savira, S. I. (2021). Hubungan Antara Konsep Diri dan Kepercayaan Diri Dengan Intensitas Penggunaan Media Sosial Sebagai Moderator Pada Mahasiswa Psikologi Universitas Negeri Surabaya. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(03), 1–11.

<https://doi.org/https://doi.org/10.26740/cjpp.v8i3.41122>

- Jayanti, R., Rinayuhani, T. R., & Hasanudin, C. (2022). Pendampingan Siswa SMK Palapa Mojokerto dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara sebagai Bentuk Dimensi Kreatif dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). *J-ABDIPAMAS (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 6(2), 281–290. <https://doi.org/10.30734/j-abdipamas.v6i2.2841>
- Kumari, R., Rahayu, S., Sari, E. P., & Supriyadi. (2023). Pengaruh Kepercayaan Diri terhadap Kemampuan Bicara Anak Usia Dini. *JHIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(11), 8586–8591. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i11.3147>
- Maimunah, S. (2015). *Pengaruh Kepercayaan Diri Terhadap Kemampuan Berkomunikasi (Public Speaking) Pada Alumni Kahfi Motivator School Tangerang Selatan*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Mardatillah, A. (2024). Pengaruh Kepercayaan Diri Terhadap Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris Pada Mahasiswa Tadris Bahasa Inggris. *Educatioanl Journal: General and Specific Research*, 4(2), 318–323.
- Sopia, & Quratul Ain, S. (2024). Faktor-Faktor Determinan dalam Pengembangan Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah Dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(3), 4067–4076. <https://jurnaldidaktika.org>
- Widowati, D. (2020). Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Kemampuan Berkomunikasi Sekretaris. *Modernisasi*, 1(2), 64–74.
- Yuliana Sari, Imei Wulandari, Efridayanti Gulo, Rama Yani Pakpahan, & Rifdah Syabani Nasution. (2025). Pengaruh Kepercayaan Diri dan Penguasaan Kosakata terhadap Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris pada Mahasiswa Kelas D Pendidikan Bahasa Inggris Stambuk 2023 Universitas Negeri Medan. *Jurnal Yudistira : Publikasi Riset Ilmu Pendidikan Dan Bahasa*, 3(2), 162–174. <https://doi.org/10.61132/yudistira.v3i2.1759>
- Yusuf, M. A., Herman, H., T., Abraham, A., & Rukmana, H. (2024). Analisis Regresi Linier Sederhana dan Berganda Beserta Penerapannya. *Journal on Education*, 06(02), 13331–13344.